







## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ULFATUN HASANAH

**NIM : D01208182**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Fakultas : Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar asli dari hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Juni 2012

**Yang Membuat Pernyataan**

## Tanda Tangan

ULFATUN HASANAH  
NIM. D01208182

## ABSTRAK

Hasanah, Ulfatun. 2012. *Implementasi Strategi Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X-C MAN 1 Kota Mojokerto*. Skripsi , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Husni M. Saleh, M.Ag.

Strategi pembelajaran Tuntas (*Mastery learning*) adalah salah satu strategi pembelajaran guna menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan/ strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran secara individu, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Skripsi ini, membahas tentang pelaksanaan strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran Fiqih pada Kelas X-C Semester Genap 2011-2012 di MAN 1 Kota Mojokerto. Hal ini, dilatarbelakangi dari fenomena pendidikan yang masih memposisikan peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran dan ketuntasan belajar. Berangkat dari permasalahan ini, maka secara umum permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana proses implementasi strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran fiqih pada kelas X-C semester genap di MAN 1 Kota Mojokerto?. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen penunjangnya adalah berupa pedoman observasi, interview dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran fiqh pada kelas X-C semester genap di MAN 1 Kota Mojokerto terwujud dalam beberapa metode diantaranya tanya-jawab, *drill*, praktek. Namun dalam pelaksanaan dua metode tersebut tetap berlandaskan pada empat komponen sebagai acuannya yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan suatu strategi tidak luput dari kelemahan dan kekuatan. Kelemahan *mastery learning* ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain, faktor guru, faktor siswa, faktor waktu, faktor materi pelajaran. Sedangkan kekuatan dalam pelaksanaan *mastery learning* antara lain, tujuan pendidikan yang sudah jelas, guru PAI yang profesional dan telah memenuhi kualifikasi akademik, telah menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan kompetensi, kemampuan rata-rata siswa yang bagus, sarana prasarana sarana prasarana memadai dan penilaian telah terencana dengan baik, baik dari segi proses maupun hasil.. Penelitian ini bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru, peserta didik dan materi pembelajaran dapat diminimalkan.

**Kata Kunci** : implementasi, strategi pembelajaran, *mastery learning*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan .....	8
F. Definisi Operasional.....	8
G. Kajian Terdahulu.....	10
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran PAI.....	12
1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI.....	12
2. Komponen Strategi Pembelajaran PAI .....	16
3. Unsur-Unsur Pembelajaran PAI.....	21
4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI .....	27
5. Ruang Lingkup PAI .....	30
B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tuntas ( <i>Mastery Learning</i> ) .....	32



<b>B. Penyajian Data dan Analisis Data .....</b>	<b>93</b>
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Mastery Learning</i> dalam Pembelajaran Fiqih pada Kelas X-C Semester Genap 2011-2012 di MAN 1 Kota Mojokerto.....	93
2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas X-C Semester Genap 2011-2012 di MAN 1 Kota Mojokerto .....	100
3. Bentuk Evaluasi dari Pembelajaran <i>Mastery Learning</i> dalam Pembelajaran Fiqih .....	105
 <b>BAB V:       PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>110</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
 <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
 <b>LAMPIRAN</b>	





Gambar 2.1. Komponen esensial belajar dan pembelajaran .....	12
Gambar 3.1. Proses analisis .....	78

Tabel 4.1. Data peserta didik bulan April 2012 .....	90
Tabel 4.2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas X semester genap .....	96
Tabel 4.3 Hasil evaluasi peserta didik kelas X-C semester genap .....	106

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di sistem persekolahan Indonesia, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas, akibatnya tidak aneh bila masih banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran secara tuntas.<sup>1</sup>

*Mastery learning* adalah salah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQ-nya.<sup>2</sup>

Dalam harian Kompas, menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih belum mencapai hasil yang memuaskan atau belum mencapai pembelajaran tuntas. Pendidikan lebih mengacu pada pencapaian hasil belajar siswa dari segi nilai dan ijazah, siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang memuaskan untuk dapat lulus dalam suatu ujian tanpa memperhatikan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran yang mereka peroleh di sekolah akan tetapi mereka diharapkan juga

<sup>1</sup> Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*, (Jakarta: 2003-2004), h. 1-2

<sup>2</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 96

Dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.” Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan

<sup>3</sup> Kompas. Selasa, 7 Juli 2009 | 13:58 WIB.

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*learning style*). Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melihat, dan siswa yang lain lagi dengan cara langsung (*learning by body*).<sup>4</sup>

Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat

<sup>4</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), h. 63

keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah. Selain itu, guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, dengan tujuan agar guru dapat menakar bagaimana mengolah materi supaya dapat diserap siswa secara keseluruhan dari aspek teoritis maupun praktis. Dalam hal ini, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa metode yang dapat menunjang dan membantu peserta didik menyerap, memahami dan mengaplikasikan pelajaran yang diperoleh dengan menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan untuk tercapainya tujuan dalam pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Guru dapat memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Dipandang dari sudut pendidikan, memang cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip *mastery learning* sangat menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan *mastery learning* sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Belajar tuntas menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai

Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat Islam yang bersifat amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Peneliti mengadakan penelitian ini mengambil lokasi di kelas X-C MAN 1 Kota Mojokerto dengan berbagai alasan. Diantaranya, MAN 1 Kota Mojokerto adalah Madrasah Aliyah Negeri satu-satunya yang ada di kota Mojokerto dan terakreditasi A. Secara struktur prestasi kelas X-C merupakan kelas yang strategis karena kondisi siswa di atas rata-rata untuk mengetahui penerapan strategi *mastery learning*. Selain itu, pelajaran agama lebih banyak dan luas dibandingkan dengan pelajaran di SMA. Pelajaran Agama Islam terbagi dalam mata pelajaran Al Quran Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, B.Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran agama, guru-guru di sana sudah melaksanakan pembelajaran tuntas dengan menggunakan bermacam-macam

Guru pada mata pelajaran Fiqih kelas X-C di MAN 1 Kota Mojokerto sudah menggunakan strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan memadukan beberapa metode dengan materi ajar, penggunaan strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada mata pelajaran Fiqih tidak hanya dipahami secara tekstual saja oleh siswa tetapi siswa juga diharapkan mampu memahami dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada mata pelajaran fiqh di kelas X-C MAN 1 Kota Mojokerto?
2. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan bentuk evaluasi strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada mata pelajaran fiqh di kelas X-C MAN 1 Kota Mojokerto?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka secara umum tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan strategi *mastery learning*. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

- #### D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam segi teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut di dalam pendidikan agama Islam atau berguna kepada berbagai pihak. Sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat diaplikasikan pada individu secara khusus dan lingkungan masyarakat dalam pendidikan agama Islam pada umumnya. Hal ini, tidak luput dari kerjasama antara peserta didik dan pendidik saling mendukung terlaksananya pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan pengetahuan dan mengembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.



Sesuai dengan judul di atas yaitu: “Implementasi Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X-C MAN 1 Kota Mojokerto” penulis lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang penerapan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran Fiqih dalam mata pelajaran fiqih kelas X-C, penulis menfokuskan pada materi ajar perwakafan.

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) dalam pembelajaran Fiqih

**Adapun langkah-langkahnya adalah :**

- a. Mengidentifikasi prasyarat (*prerequisite*),
- b. Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi, dan
- c. Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Sistem evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan, yang cirinya adalah:



Asumsi dasar penulis, dari definisi konseptual dari implementasi strategi pembelajaran tuntas (*mastery learning*), diharapkan tidak hanya mampu memberi pemahaman materi saja, tetapi juga mampu membuat peserta didik memahami materi secara menyeluruh dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi oleh Tony Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sd N 3 Keden). Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas maka diperlukan adanya kerja sama antara guru matematika dan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan.

Skripsi oleh Ria Sri Rahayuningsih, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penerapan Strategi Pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Pada Kubus Dan Balok Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Semester II Tahun Ajaran 2010 / 2011. Tujuan penelitian (1) mendiskripsikan peningkatan minat belajar pada kubus dan balok melalui penerapan strategi pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team*, dan (2) mendiskripsikan peningkatan hasil belajar pada kubus dan balok melalui penerapan strategi pembelajaran *Mastery Learning With Quiz Team*. Jenis penelitian PTK kolaboratif. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Kartasura, yang berjumlah 33 siswa.





Menurut Mohamad Ali, pembelajaran adalah suatu upaya memberi rangsangan, bimbingan, arahan, dan dorongan agar terjadi proses belajar mengajar.<sup>4</sup>

Istilah pembelajaran merupakan pengganti dari istilah mengajar yang telah melembaga pada dunia pendidikan. Namun dalam prakteknya, mengajar lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), karena guru harus mempersiapkan diri secara administratif serta harus menguasai materi dan metode mengajar, serta evaluasi belajar tanpa harus memperhatikan apakah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran atau tidak. Proses pembelajaran yang demikian peserta didik lebih ditempatkan sebagai obyek pendidikan, padahal peserta didik adalah subyek pendidikan.

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Mohamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h.13

<sup>5</sup> Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), cet. I. h. 38





Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.<sup>9</sup> Dalam strategi penyampaian itu tercakup pendekatan, metode, dan teknik (prosedur).

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>10</sup>

Strategi pembelajaran pendidikan agama adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

## 2. Komponen Strategi Pembelajaran PAI

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut ialah menetapkan perubahan yang diharapkan,

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, h. 206

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 86

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 103



Jika sebuah disiplin ilmu yang akan digunakan sebagai tolak ukur, pada pendekatan dapat menggunakan disiplin ilmu politik, ekonomi, pendidikan, dakwah dan sebagainya.

Adanya berbagai pendapat yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya itu adalah karena adanya perbedaan pendekatan, yang digunakan dalam menganalisis suatu masalah. Seluruh pendekatan tersebut benar adanya. Dan karenanya dalam mengatasi kerusakan tersebut, seluruh komponen bangsa dengan berbagai bidang dan keahliannya harus ikut serta berpartisipasi aktif.

Selanjutnya jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah segi tujuan yang ingin dicapai, maka akan lahir pendekatan edukatif, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan keagamaan dan lain sebagainya.

Kemudian jika dalam pendekatan tersebut yang digunakan adalah segi sasaran yang ingin dituju, maka akan lahir pendekatan yang bersifat individual, pendekatan kelompok, atau pendekatan campuran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagaimana tersebut di atas. Sehubungan dengan hal



Intinya adalah bahwa seorang guru tidak bisa seenaknya masuk ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, tanpa mempersiapkan terlebih dahulu metode yang akan digunakan dengan segala akibatnya.

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang akan dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, system penilaian

Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, tingkah laku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, ketekunannya dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya, dan lain sebagainya.

### 3. Unsur-unsur pembelajaran

a. Tujuan pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan, dengan pengertian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa terikat

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. 4, h. 42.



pengembangan keilmuan peserta didik ditinjau sebagai obyek maupun subyek dalam jangka panjang dapat menghindarkan terjadinya perpecahan kepribadian dalam peserta didik.<sup>20</sup>

### c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Sejalan perkembangan keilmuan pendidikan, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran, salah satu tugas yang dilaksanakan oleh pendidik ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan itu. Selain itu pendidik juga sebagai pembimbing, yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap keluarga, sekolah serta masyarakat.<sup>22</sup>

Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 142

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 33.



**d. Bahan pelajaran**

**e. Sumber pembelajaran**

<sup>25</sup> Syarifuddin dan Fauziah dan Kawan Zaki, *Strategi Belajar Mengajar*, h.75.  
Najara Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), Cet. 4, h. 76.



demonstrasi, pemberian tugas dan resitasi, sosio drama, *drill* (latihan), kerja kelompok, metode proyek, *problem solving*, karya wisata, resource person, survey masyarakat, dan metode simulasi.<sup>29</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa strategi disini berbeda dengan metode. Kalau metode itu terkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya terkait langsung antar guru dengan siswa dalam suatu pembelajaran, maka strategi di sini berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut.

Dalam hal ini, penerapan strategi *mastery learning* dalam menggunakan beberapa metode yang relevan dengan materi yang diajarkan dapat menunjang tercapainya keberhasilan dan ketuntasan dalam pembelajaran.

#### 4. Fungsi dan Tujuan PAI

a. Fungsi

**Pendidikan Agama Islam di MA berfungsi untuk:**

1. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari

6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir -nyata), sistem dan fungsionalnya
7. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>32</sup> Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.<sup>33</sup>

**Mata pelajaran Fiqih di Madarrasah Aliyah berfungsi untuk:**

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat,
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat,

<sup>32</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), h. 8

<sup>33</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 173



sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>36</sup>





a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Qurban, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.

**b. Hubungan manusia sesama manusia, dan**

Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'ziah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Fiqih di MA terfokus pada aspek:

- a. Fiqih Ibadah
- b. Fiqih Muamalah
- c. Fiqih Munakahat
- d. Fiqih Mawaris
- e. Fiqih Jinayah
- f. Fiqih Siyasah
- g. Ushul Fiqih<sup>40</sup>

### B. Tinjauan tentang Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

### 1. Pengertian Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “penguasaan” atau “keunggulan”.<sup>41</sup> Sedang “*learning*” sering diartikan “belajar” atau

<sup>39</sup> Depag RI, *Kurikulum 2004*, h. 43

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>41</sup> John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 374.



mereka menunjukkan karakteristik mental yang berbeda dalam kecepatan melihat hubungan yang bermakna, tanggapan mengaitkan asosiasi logis, mudah mengadaptasikan prinsip abstrak ke situasi konkret dengan mengkaji komponen situasi yang identik, serta mampu menggeneralisasikan.<sup>45</sup>





- ### 3. Persiapan Mengajar

Pandangan yang digunakan sebagai dasar pengembangan cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas sangat berbeda dengan pandangan yang digunakan sebagai dasar cara belajar mengajar yang ada sekarang (tradisional).

Strategi belajar tuntas dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu menentukan tujuan pengajaran dan tingkat penguasaan, dan persiapan pelaksanaan dengan prinsip belajar tuntas.<sup>52</sup>

- a. Menentukan tujuan pengajaran dan tingkat penguasaan, tujuan instruksional atau tujuan pengajaran sebenarnya telah tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran yang berlaku. Dari tujuan instruksional yang masih umum kita harus dapat menjabarkan tujuan-tujuan yang operasional yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Tujuan-tujuan ini merupakan dasar-dasar penyusunan cara belajar mengajar dan tes. Jadi tes tidak lain adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional setelah mereka mengalami proses belajar mengajar. Sebelum mengembangkan tes, hendaknya dapat ditentukan terlebih dahulu tingkat penguasaannya atau standar ketuntasannya.
- b. Persiapan pelaksanaan
  1. Menentukan pokok bahasan dan luas materi unit pelajaran setelah mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.
  2. Merencanakan pengajaran, untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan diperlukan rencana apa yang akan diajarkan bagaimana cara mengajarnya. Untuk maksud tersebut perlu juga direncanakan bagaimana pengelolaan kelas, misalnya pengajaran secara individual, berbentuk kelompok atau klasikal.

<sup>52</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, h. 105-106

- Materi program pengayaan seperti juga program perbaikan, dapat diambil dari berbagai macam buku paket, majalah, koran, dan lain-lain.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> *Ibid*, h.106-110











## 5. Indikator Pelaksanaan

**a. Metode Pembelajaran**

Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. mengidentifikasi prasyarat (*prerequisite*),
2. membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi,
3. mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (*multi metode*) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan session-session kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis computer.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Tuntas Mastery Learning dalam KTSP*, [http:// file.akhmad-sudrajat.wordpress.com](http://file.akhmad-sudrajat.wordpress.com), diakses November 2009

### **b. Peran Guru**

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction* (PSI) seperti dikembangkan oleh Keller, yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi/objek belajar. Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut:

1. Menjabarkan/ memecah KD (Kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
2. Mengembangkan indikator berdasarkan SK/KD.
3. Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi
4. Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik
5. Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor, dan afektif)
6. Menggunakan teknik diagnostic
7. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.<sup>62</sup>

### c. Peran Peserta didik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memiliki pendekatan berbasis kompetensi sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik

<sup>62</sup> *Ibid*



Sistem evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

1. Ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap Kompetensi Dasar
2. Ulangan dapat dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD)
3. Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.
4. Ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor
5. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner, dsb.

Sistem penilaian mencakup jenis tagihan serta bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas tes diusahakan disusun berdasarkan indikator sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes diagnostik yang dirancang secara baik, peserta didik dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%) namun batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> *Ibid*





Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remedial. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kebutuhan belajar itu baru guru memberikan pembelajaran remedial. Bantuan dapat diberikan kepada peserta didik berupa perbaikan metode belajar, perbaikan modul, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan kembali konsep yang masih kabur, dan memperbaiki konsep yang disalahpahami oleh peserta didik.<sup>67</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan peserta didik
- b. Merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/ metode/ teknik, merancang bahan pembelajaran
- c. Menyusun rencana pembelajaran yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, di mana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 304

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 305

- d. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS
- e. Melaksanakan pembelajaran, yang meliputi: merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menfokuskan proses belajar, melibatkan peserta didik secara aktif.
- f. Melakukan evaluasi pembelajaran, baik dengan tes maupun non tes, dan menilai ketuntasan belajar peserta didik<sup>68</sup>

Pemberian perlakuan khusus dalam pembelajaran remedial terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya baik berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus yaitu adaptif, interaktif, fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian, pemberian umpan balik sesegera mungkin, serta kesinambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan. Dari kelima prinsip di atas dapat diuraikan antara lain:

- a. Adaptif, Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 305-306

- b. **Interaktif.** Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya dan segera diberikan bantuan.
- c. **Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian.** Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d. **Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin.** Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif agar dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.
- e. **Kesinambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan.** Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Dardi, *Pembelajaran Tuntas, Remedial, Pengayaan* [http://ay4ku, file, blogspot.com](http://ay4ku.file.blogspot.com), diakses Senin, 5 Desember 2011



mengalami kesulitan untuk memperhatikan atau berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Maka dari itu, perlu digunakan berbagai media untuk mengendalikan perhatian peserta didik.

## 7. Kegiatan Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, lazimnya guru mengadakan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai. Lalu dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi seperti ceramah, demonstrasi, inkuiri, discoveri, dan sebagainya. Melengkapi strategi pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer multimedia, dan sebagainya. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Penilaian proses juga digunakan untuk memperbaiki proses

Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni dan gerak, dsb. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya. Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

<sup>71</sup> *Ibid*





- a. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- b. Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- c. Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- d. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- e. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.

## Kelemahan Belajar Tuntas<sup>74</sup>

- a. Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.

<sup>73</sup>Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi...*, h. 86

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 86

### 1. Perencanaan *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X-C

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus.
- b. Mempersiapkan alat evaluasi

[illegible]

- ## **2. Pelaksanaan Remedial, Pengayaan, dan Percepatan dalam Pembelajaran Fiqih**

1. Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasi siswa terhadap strategi belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka satu semester dan cara belajar yang

<sup>76</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi...*, h. 93

2. Kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu (a) guru memperkenalkan Fiqih pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar atau menunjukkan topik umum atau konsep umum yang akan dipelajari. (b) penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Dengan cara ini para siswa akan terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri. (c) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran, (d) melaksanakan *diagnostic progress test*. (e) mengidentifikasi kemampuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. (f) menetapkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan. (g) memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya “belum memuaskan”. Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan yaitu: bantuan tutor teman sekelas, guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok ujian apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual. (h) memonitor



Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran remedial.

1. **Diagnosis Kesulitan Belajar.** Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat.
  - a) Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
  - b) Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya.
  - c) Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan sebagainya.
2. **Teknik.** Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dsb.
  - a) Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi











- a. Program pengayaan diberikan sesuai dengan KD-KD yang dipelajari
- b. Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah:
  1. Setelah mengikuti tes/ ujian KD tertentu
  2. Setelah mengikuti tes/ ujian blok atau kesatuan KD tertentu
  3. Setelah mengikuti tes/ ujian KD atau blok terakhir pada semester tertentu.

c. Pelaksanaan program percepatan

<sup>78</sup> Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran...*, h. 22-23





oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>3</sup>



### C. Lokasi Penelitian

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 9  
<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 142  
<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 117







observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Adanya pedoman tersebut peneliti gunakan untuk meneliti keadaan objek penelitian.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menghimpun data secara empiris. Dari data tersebut dimaksudkan untuk memahami ragam kegiatan yang dikembangkan menjadi suatu pola temuan peneliti, pola temuan tersebut selanjutnya diferivikasi dengan menguji kebenarannya bertolak pada data baru yang spesifik. Pengumpulan dalam penelitian ini dapat dilakukan apabila hubungan baik dengan informan terjalin dengan baik, dalam hal ini hubungan peneliti dengan informan sudah terjalin dengan baik, karena berada di lapangan, keakraban dengan pihak yang diteliti diupayakan selalu terpelihara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faisal bahwa pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara antara lain: penciptaan rapport (hubungan baik antara peneliti dan informan), pemilihan informan, pengumpulan data melalui wawancara, pengumpulan data melalui observasi, pengumpulan data melalui sumber-sumber non manusia, dan pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data bentuk wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur.<sup>15</sup> Faisal juga menyebutkan bahwa biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara tidak berstruktur, dilakukan secara terang-terangan dan menempatkan

<sup>15</sup> Sanafiah Faisal, *Metodologi Penyusunan Angket* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh , 1989), h. 53.



betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari dimulai pada tanggal 31 April 2012 sampai dengan tanggal 1 Juni 2012. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut hanya pada hari-hari tertentu. Penulis di sini juga mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Mojokerto selama 1 minggu secara intensif. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MAN 1 Kota Mojokerto, proses dan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Mojokerto.

## 2. Metode Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>20</sup> Dengan menggunakan metode ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan guru Fiqih, kepala sekolah, waka kurikulum, sebagian siswa, dan pihak-pihak lain yang secara tidak sengaja menggali informasi darinya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi implementasi penggunaan strategi *mastery learning* dalam pembelajaran Fiqih yang diterapkan di MAN 1 Kota Mojokerto serta semua hal yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 162.

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), h. 218.















Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

## 2. Tahap Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

### 3. Tahap Pasca-Penelitian

Pasca-penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep

laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.













jumlah siswa bulan April 2012 yang ada di MAN 1 Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1  
**DATA PESERTA DIDIK BULAN APRIL 2012**  
**TAHUN PELAJARAN 2011 /2012 MAN 1 KOTA MOJOKERTO**  
 Jln.Cinde Baru VII Kec.Prajurit Kulon Telp.(0321) 390742 Kota Mojokerto

NO	KELAS	JURUSAN	L	P	JUMLAH
1	X	A	11	21	32
		B	12	22	34
		C	11	20	30
		D	7	25	32
		E	10	20	30
		F	13	18	31
	<b>Jumlah Kelas X</b>		<b>64</b>	<b>126</b>	<b>190</b>
2	XI	IPA-1	11	22	33
		IPA-2	15	19	34
		IPS-1	15	26	41
		IPS-2	16	24	40
		IPS-3	15	25	40
		IPS-4	14	25	39
	<b>Jumlah Kelas XI</b>		<b>86</b>	<b>141</b>	<b>226</b>
3	XII	IPA	15	28	43
		IPS-1	13	20	33
		IPS-2	13	19	32
		IPS-3	12	20	32
	<b>Jumlah Kelas XII</b>		<b>53</b>	<b>87</b>	<b>140</b>
	<b>KOTA</b>		<b>KABUPATEN</b>		<b>JUMLAH</b>
X	25	64	40	65	194

Mojokerto, 31 Maret 2012  
Kepala Madrasah

(Dokumen MAN 1 Kota Mojokerto)

MAN 1 Kota Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang relative lengkap, hal tersebut terlihat dari berbagai perlengkapan sekolah yang ada, mulai dari gedung sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar siswa, yang kesemuanya ditata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang sekolah pada umumnya.

Dari keseluruhan jumlah siswa terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII, dengan spesifikasi kelas X sebanyak 6 ruang, kelas XI sebanyak 6 ruang ( IPA 2 ruang dan IPS 4 ruang ), kelas XII sebanyak 4 ruang ( IPA 1 dan IPS 3 ) setiap ruang belajar terdiri antara 30 - 43 siswa. Sehingga membutuhkan ruang belajar minimal 16 ruangan kelas. Selain ruang kelas, juga ada Ruang Kepala Madrasah, Ruang Tata Usaha, Ruang Bendahara Sekolah,

“... karena buku penunjang untuk mata pelajaran fiqh masih kurang untuk menunjang KD yang tidak ada di buku paket, maka saya menganjurkan dan memberi tambahan tugas untuk mencari materi yang belum ada di buku pakaet dengan mencari pada sumber-sumber lain seperti file dari internet dan buku bacaan lain.”

Kurikulum sangat penting artinya dalam dunia pendidikan karena merupakan petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum memberikan kejelasan dan kemudahan bagi pendidikan dalam kegiatan intrakurikuler dan esktrakurikuler. Secara umum kurikulum adalah pengaturan yang mengenai isi dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

[illegible]





dengan menggunakan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) yang telah dipelajarinya.

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik juga harus mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Hal yang diperlukan dalam menetapkan bahan pelajaran adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan kepada siswa. Guru harus memilih bahan yang akan diberikan kepada siswa. Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan mana yang tidak perlu. Sehingga dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran perlu memperhatikan dasar atau landasan sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Ini merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, sebagai suatu sistem materi juga disebut kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan yang hendak dicapai telah ditetapkan.

Berikut peneliti paparkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Standar Isi mata pelajaran Fiqih mata pelajaran PAI MAN 1 Kota Mojokerto.



Tabel 4.2  
**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**  
**Kelas X, semester genap**

<b>SMT</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>G E N A P</b>	1.Memahami hukum Islam tentang kepemilikan	1.1 Mengidentifikasi aturan Islam tentang kepemilikan 1.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang aqad 1.3 Memperagakan aturan Islam tentang kepemilikan dan aqad
	2.Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya	2.1 Menjelaskan aturan Islam tentang jual beli dan hikmahnya 2.2 Menjelaskan aturan Islam tentang khiyar 2.3 Menjelaskan aturan Islam tentang musaqah, muzara'ah dan mukhabarah serta hikmahnya 2.4 Menjelaskan aturan Islam tentang syirkah dan hikmahnya 2.5 Menjelaskan aturan Islam tentang ji'alah dalam Islam 2.6 Menerapkan cara jual beli, khiyar, musaqah, muzara'ah, mukhabarah, syirkah dan ji'alah
	3.Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan	3.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya 3.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah dan

SMT	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	perubahan harta beserta hikmahnya	<p>hikmah pelaksanaannya</p> <p>3.3 Menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya</p> <p>3.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya</p> <p>3.5 Menerapkan cara pelaksanaan waqaf, hibah, shadaqah dan hibah</p>
	4.Memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya	<p>4.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya</p> <p>4.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya</p> <p>4.3 Menerapkan cara wakalah dan sulhu</p>
	5.Memahami hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya</p> <p>5.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya</p> <p>5.3 Menerapkan cara dhaman dan kafalah</p>
	6.Memahami riba, bank dan asuransi	<p>6.1 Menjelaskan hukum riba, bank dan asuransi</p> <p>6.2 Menerapkan ketentuan Islam tentang riba, bank dan asuransi</p>

### c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode pembelajaran diharapkan mampu menjadi penghubung antara guru dengan siswa sehingga tercipta interaksi komunikasi edukatif. Oleh karenanya metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Sebelum metode tersebut diterapkan terlebih dahulu seorang guru harus benar-benar memahami dan mengetahui apakah materi yang akan disampaikan tepat jika menggunakan metode tertentu, dan apakah situasi yang terjadi saat itu mendukung untuk menggunakan metode tertentu.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas harus menggunakan metode dan pendekatan-pendekatan belajar agama yang lebih tepat guna dan berhasil guna, tepat pada sasaran pembentukan nilai-nilai dan moral agama peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metodis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, disesuaikan dengan materi, potensi anak didik dan pengalaman pembelajaran di kelas. Penggunaan metode dalam strategi *mastery learning* pada pembelajaran Fiqih, seorang guru harus pandai mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pembelajaran. Dalam pembelajarn Fiqih guru terlebih dahulu menggunakan metode ceramah. Bu Nisa' mengungkapkan bahwa:

Untuk setiap materi ajar saya selalu menggunakan metode ceramah, karena dalam pembelajaran Fiqih metode ini merupakan metode yang efisien sebagai langkah awal penyampaian materi ajar.

Kemudian saya memilih metode lain yang sesuai dengan materi misalnya metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktek, dll. Materi Fiqih pada kelas X berkenaan dengan ibadah yang menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt. terutama pada materi waqaf menggunakan metode ceramah, tanya jawab, *drill*, dan praktek.

#### d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Peran media sangatlah penting dalam proses pembelajaran *mastery learning* karena tujuan terpenting media adalah agar siswa mampu menangkap materi dengan lebih mudah dan mampu merangsang minat belajar siswa. Dalam pembelajaran tuntas dibutuhkan bahan serta informasi yang memadai, semakin banyak bahan yang memadai dan banyaknya informasi yang didapatkan, maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tuntas dan efisien. Selain itu, dapat menambah wawasan para siswa dan dapat mendorong siswa untuk belajar, media juga memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik

dengan lingkungan dan kenyataan, dengan demikian pembelajaran mampu menciptakan suatu kelas yang dinamis dan sehat, dimana terjadi interaksi yang bersifat simbiosis mutualisme.

Disini setiap individu dapat memahami suatu materi dari setiap individu yang ahli tanpa suatu tujuan yang merugikan. Dengan terjadinya interaksi tersebut akan tercipta kelas yang dinamis yang merangsang siswa untuk menyadari perannya masing-masing baik dalam kelompok maupun individu. Adapun media yang digunakan oleh guru Fiqih MAN 1 Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Alat peraga, berupa papan tulis, spidol, penghapus, kertas karton, dan lain-lain
2. Sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku Fiqih MA kelas X (Semarang: Toha Putera 2008), Buku Fiqih MA MDC Jatim, M Quraish Sihab Wawasan Al Quran (Bandung: Mizan, 1996), Al Quran dan terjemah DEPAG RI 2002, Buku LKS, internet.
2. **Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas X-C Semester Genap 2011-2012 di MAN 1 Kota Mojokerto**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RP atau rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini, waktu yang dibutuhkan sekitar 10 menit, yang terdiri atas:









## f Hikmah Wakaf

### c. Penutup

Setelah materi tersampaikan, maka langkah selanjutnya adalah penutup. Waktu yang dibutuhkan adalah sekitar 10 menit, adapun langkah yang dilakukan adalah:

- ### 3. Bentuk Evaluasi dari Pembelajaran *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Fiqih

Adapun pelaksanaan evaluasi menggunakan evaluasi formatif. Pada evaluasi formatif secara individu penilaian dibagi menjadi ulangan harian per-KD dan penugasan individu. Untuk evaluasi penugasan individu yang dilakukan oleh guru adalah siswa diberi tugas rumah mengidentifikasi masjid yang berstatus wakaf di sekitar rumah. Adapun pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang diberikan kepada siswa pada materi Wakaf adalah sebagai berikut:

1. Jelaskan dengan contoh pengertian wakaf!
2. Jelaskan bagaimana tata cara melakukan wakaf menurut ajaran Islam dan ketentuan hukum di negara kita!
3. Sebutkan hikmah wakaf!
4. Bagaimana menurut pendapatmu tentang hukum wakaf, tulislah dalil al-Quran untuk mrnguatkan jawabanmu!
5. Deskripsikan pendapatmu tentang pelaksanaan wakaf yang dilakukan umat Islam di lingkungan tempat tinggalmu!





Ahmad Solahudin Al Ayyubi, Ahmad Zainur Rohmatullah, Amir Hidayatur Rohman. Kelima siswa ini tidak tuntas pada materi wakaf, karena kurang memahami materi sehingga ketika ada ulangan harian kelima siswa tersebut belum tuntas pembelajaran pada KD tentang wakaf. Guru memberikan tindak lanjut dari pembelajaran yang telah disampaikan dengan memberi tugas 5 siswa yang belum tuntas untuk mempelajari ulang materi wakaf di rumah masing-masing dan guru akan meremidi kelima siswa tersebut untuk pertemuan selanjutnya. Sedangkan siswa yang sudah tuntas diberikan program pengayaan, program pengayaan ini dalam bentuk tugas mencari materi perwakafan yang belum ada di buku paket.



rata siswa yang bagus, sarana prasarana memadai dan penilaian telah terencana dengan baik, baik dari segi proses maupun hasil.

## B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi seorang guru terutama guru Fiqih diharapkan selalu meningkatkan kompetensinya dan selalu mencari inovasi dalam setiap proses pembelajaran agar implementasi *mastery learning* semakin dapat dirasakan peserta didik
2. Bagi peserta didik hendaknya selalu mengembangkan prestasi dengan tetap belajar yang rajin dan terus mengembangkan sikap hormat pada guru.
3. Bagi pihak sekolah hendaknya meningkatkan manajemen pengelolaan sekolah dengan melibatkan semua pihak, sehingga proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
4. Bagi semua praktisi pendidikan terutama para kaum elit pemegang kekuasaan pendidikan meningkatkan kualitas pendidikan dengan mementingkan kepentingan pendidikan di atas segalanya, karena pendidikan merupakan tonggak kehidupan bagi bangsa kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aly, Hery Noer. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam..* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Azwar, Saifudin. 2008. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2006. *Strategi Belajar Mengajar*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam.
- Depdiknas. 2003-2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang
- Echols, John dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.



- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hikmah, Nur. 2011. *Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub kab. Tegal, Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman. 1997. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin MA, Dkk..1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution.1995. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengaja*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Nazir, Moh.. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghilmia Indonesia.
- Siregar, Marassudin. 1998. *Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika Profesi Keguruan) dalam PBM PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat, Akhmad, *Pembelajaran Tuntas Mastery Learning dalam KTSP*, [http://Akhmad Sudrajat, file., Wordpress.com](http://AkhmadSudrajat.file.wordpress.com), diakses November 2009
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Cet II. Jakarta: Bumi Aksara,
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito Karya.
- Suryosubroto, B., 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia (Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah Prov. Jatim. 2009. *Pedoman Implementasi Pengembangan KTSP di Madrasah Aliyah*. Surabaya: Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur,
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2008. *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Usman Moh. Uzer dan Lilis Setyawati. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

